

BAB VI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SENI SESAJI *CANANG SARI*

A. Transit Nilai Kebudayaan Bali pada Sesaji Canang Sari

Migrasi penduduk dengan berbagai kebudayaannya akan mengakibatkan suatu perubahan fisik lingkungan, mendorong terjadinya suatu dialog dengan lingkungan alam yang baru. Selain itu, perpindahan suatu kelompok manusia yang disebut penduduk ini mempunyai arti serta implikasi-implikasi sosiologis. Masyarakat transmigran Bali meninggalkan lingkungan sosial mereka yang sudah tertata dan aman menuju satu dunia lain yang tidak dikenal di Sulawesi. Hal ini berarti terjadi pemutusan dengan masa lalu, dengan tempat asal, terpisah dari hubungan-hubungan sosial yang istimewa dari tanah leluhurnya.

Masyarakat Transmigrasi Bali telah menunjukkan pengalaman dan sumbangannya dalam mengembangkan semangat Multikulturalisme dalam rentang waktu yang panjang baik pada saat mereka berada di daerah leluhurnya yaitu Bali, hingga dihadapkan pada kondisi lingkungan geografis dan budaya yang beraneka ragam di tanah barunya yaitu Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ust. Djalil G.Bua seorang Ketua Forum Komunikasi antar umat Beragama Kabupaten Parigi Moutong pada tanggal 20 agustus 2017 yaitu:

Terjadinya arus migrasi disini, itu membuat penduduk asli sini agak...apa e (dalam dialek bahasa kaili) merasa terusiklah begitu, karena sudah banyak, kenapa ini sudah banyak sekali ini orang dating, mereka merasa seperti tergangguh seperti itu, sehingga mereka melapor pada raja, disampaikan disana pak dengan menunjuk pada beberapa arah bahwa disana sudah banyak orang masuk, ada orang gorontalo masuk, dibagian

sana sudah banyak orang bali masuk, disana sudah banyak orang bugis, disana sudah banyak orang minahasa. Lalu dengan bijak raja bilang, bahwa mereka itu dalam bahasa kaili *kitaloko nosalara*, salara itu adalah semua orang boleh kita katakan salara, apa dia bali, bugis, gorontalo, manado. Sehingga raja bilang tidak usah terlalu pusing, mereka semua itu kita punya *salara*.

Namun, pada permulaanya juga terjadi beberapa dampak buruk terhadap daerah asalnya yaitu Pulau Bali, terjadi penurunan pertumbuhan penduduk, yang menjadi 1,25% setiap tahunnya sejak tahun 1971 dan dampak sosialnya cukup besar di masyarakat seperti yang terjadi kehilangan seorang Kepala Banjar yang aktif, beberapa pemuda yang dinamis, koperasi, kegiatan kependidikan dan perkumpulan seni menjadi macet (Charras, 1997:29). Meskipun demikian hal ini terjadi hanya untuk satu kurun waktu tertentu saja.

Bagi masyarakat Bali, Pulau Bali adalah dunia pertama baginya yang merupakan suatu hal yang sangat penting karena dunia kosmologi menurut mereka hanya ada pada relitas fisik Pulau Bali dan Pulau ini merupakan tanah leluhur atau tanah nenek moyang yang harus selalu dijaga dan menjadi acuan untuk bertindak dimanapun mereka berada. Sehingga pada masyarakat Bali transmigran di Kecamatan Balinggi hal-hal yang biasa dan yang suci tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Bandi pada tanggal 22 agustus 2018 yaitu pada saat terjadi panen pertama padi yang ditanam di lading, para pria dan wanita berkumpul untuk menyiapkan dan merayakan upacara panen padi yang disebut *ngusaba*. Pada saat itu terjadi kebingungan karena masyarakat Bali tidak bertindak dan bereaksi dengan cara yang sama dalam melaksanakan upacara tersebut. Hal ini terjadi karena mereka berasal dari berbagai daerah di Pulau

Bali walaupun dengan agama yang sama yaitu Hindu, namun setiap daerah memiliki memiliki perbedaan dalam tata cara upacaranya.

Walaupun itu hanya masalah nuansa perbedaan-perbedaan untuk melaksanakan upacara di tempat yang berbeda, namun menyebabkan kehidupan sosial terganggu. Pada saat pelaksanaan upacara, terjadi banyak ketidaksetujuan seperti pengaturan sesaji untuk suatu upacara, menurut orang-orang tertentu, diperlukan misalnya lima keranjang sesaji pembersihan sedangkan lainnya mengharuskan 6 keranjang. Penyusunan sesaji tertentu yaitu *canang sari* harus diletakkan di depan sesaji lainnya. Jalannya upacara menurut waktu dan tempat dan pelanggaran-pelanggaran terhadap pantangan kesucian pada waktu mempersiapkan sesaji.

Pada mulanya, para transmigran melakukan upacara-upacara tersebut sebaik mungkin. Pada awal permukiman mereka sesaji tidak dibuat menurut ketentuan yang seperti biasanya. Sesaji *Canang sari* yang diperuntukkan bagi para dewa dari dunia atas harus dibuat dari janur yang masih muda sedangkan sesaji yang diperuntukkan pada dunia bawah yang disebut para *bhuta* harus dibuat dengan janur yang sudah hijau. Namun yang terjadi, transmigran bali menggunakan dari daun-daun hijau yang ditemukan di hutan. Kemudian, masyarakat transmigran mulai mendekati para transmigran yang sudah lama menetap di daerah tersebut untuk meminta janur-janur kelapa dalam membuat sesaji *canang sari* dan sesaji lainnya.

Hal ini terjadi karena kurangnya orang yang ahli dalam melakukan upacara dan yang ahli dalam membuat sesaji jika ditempat asalnya disebut dengan *Serati*

Banten. Tukang *Banten* (*Serati*) adalah orang yang memiliki keahlian (profesi) dibidang upakara khususnya berupa *banten* dan sarana lainnya yang berkaitan dengan *banten*/sesaji (Adnyana, 2012: 161). Masyarakat transmigran mayoritas hanya mampu membuat sesaji yang dianggap paling sederhana dan merupakan inti dari setiap upacara yaitu sesaji *canang sari*. Sesaji *canang sari* menjadi suatu acuan bagi masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah dalam menghadapi alam dan lingkungan budaya yang beragam.

Berdasarkan wawancara dengan Ni Nyoman Agustina seorang ibu rumah tangga dan penjual *canang sari* di pasar tolai pada tanggal 23 agustus 2018 mengatakan bahwa ia hanya pandai membuat sesaji yang kecil-kecil yaitu seperti sesaji *canang sari* yang merupakan sesaji yang paling inti, Karena hanya sesaji ini yang diajarkan secara turun temurun oleh ibunya yang sejak awal bertransmigrasi di Parigi Moutong. Sesaji *canang sari* merupakan sesaji yang paling penting diantara semua sesaji untuk memohon keselamatan, kesehatan dan rejeki kepada Ida Sang Hayang Widhi Wasa di tanah Sulawesi ini karena kita berada di tanah yang jauh dari leluhur yaitu pulau bali, sehingga anak-anaknyapun juga diajarkan harus bisa membuat sesaji *canang sari* ini.

Canang sari adalah bentuk persembahan paling sederhana, *canang sari* berupa wadah terbuat dari *busung ibung* diisi bunga dan dupa sebagai sarana melakukan persembahyangan masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi. *Canang sari* itu sendiri bermakna sebagai sesajen, dimana isinya mayoritas bunga-bungaan. Walaupun sederhana, *canang sari* sangat dibutuhkan masyarakat Hindu Bali. Selain itu, *canang sari* sangat indah dipandang mata dengan dupa dan cipratana

air suci, ada aura sejuk yang dipancarkan dari *canang sari*. *Canang sari* dipergunakan untuk melengkapi persembahan lainnya atau dipergunakan pada hari-hari tertentu seperti: hari kliwon, bulan purnama, bulan tilem atau persembahyangan di tempat suci. Dalam agama Hindu sarana persembahyangan dapat berupa bunga, air, buah, daun, dan api. Dimana kemudian konsep persembahan ini dalam budaya Bali dipraktekkan dalam wujud seni. Salah satunya dalam aneka ragam bentuk sesajen, yaitu *Canang sari*.

Masyarakat Hindu Bali dalam mempersembahkan sesaji *canang sari* untuk ditujukan kepada dewa-dewa yang ada di tanah barunya yaitu Sulawesi dan Dewa-dewa yang ada di Tanah leluhurnya yaitu Pulau Bali sebagai personifikasi dari Tuhan. Ritual mempersembahkan *canang sari* ini disebut dengan Dewa *Yadnya*. Dewa *Yadnya* wajib hukumnya berdasarkan ajaran Dewa *Rna* yang mereka yakini. Ajaran ini menjelaskan bahwa manusia memiliki hutang (*rna*) kepada Dewa karena hidup dan kehidupan di dunia ini bergantung pada Dewa. Dewa menciptakan alam semesta beserta isinya begitu pula Dewa sebagai perwujudan Tuhan menubuh dalam diri manusia berbentuk *atman*. Masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa *canang sari* tersebut melambangkan *atman* itu sendiri sehingga jika *atman* meninggalkan tubuh maka manusia akan mati, sehingga konsep ini disebut dengan *Tat Twam Asi* oleh masyarakat. Bahwa yang melingkupi semua yang ada di alam ini adalah *Brahman* atau Tuhan. Semua makhluk hidup memiliki jiwa yang merupakan percikan dari Tuhan, maka *Tat Twam Asi* artinya apa yang ada dalam dirimu (makhluk hidup) ada dalam diriku atau aku adalah kamu, kamu adalah aku.

Dari konsep ini melalui *canang sari* masyarakat bisa melihat bahwa semua makhluk memiliki hakikat yang sama yang harus dihormati dan dilindungi.

Canang sari unsur intinya adalah *porosan*. Dilihat dari sudut rupa (warna) maka *base* (mewakili warna hijau) adalah simbol bhatara *Wisnu*, buah (mewakili warna merah) simbol Bhatara *Brahma*, dan pamor (mewakili warna putih) simbol *Siwa*. Jadi *canang sari* merupakan simbolik dari kehadiran Ida sang hyang widhi dalam manifestasinya sebagai *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* atau yang disebut dengan *Tri Murti*, karena itu *canang sari* selalu diletakkan paling atas sebagai kepala dari persembahan itu. *Porosan* sebagai artefak inti dalam kebudayaan Hindu Bali merupakan simbol sehingga sarat akan makna-makna. Pemaknaan ini berkaitan dengan sesaji *canang sari* mengingat *porosan* adalah bagian inti dari *canang sari*. Teologi Hindu menjelaskan bahwa Tuhan sebagai kekuatan transendental memanifestasikan dirinya ke dalam sebutan dewa-dewa atau masyarakat Hindu Bali menyebutkan dengan banyak nama sesuai dengan fungsinya. Dewa-dewa dalam kebudayaan Hindu Bali digambarkan memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sehingga melahirkan aktor yang menyerupai manusia. Dewa-dewa dalam kebudayaan Hindu Bali tidak saja memiliki daya yang melebihi daya manusia, tetapi bisa pula dihadirkan dalam ritual *Yadnya*. Ada tiga dewa paling tinggi kedudukannya, yaitu Dewa *Brahma* sebagai Pencipta (A = merah), Dewa *Wisnu* sebagai Pemelihara (U = hitam) dan Dewa *Siwa* (M = putih). Masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah yang tergolong awam sangat sulit membayangkan dewa sebagai sesuatu yang abstrak sehingga membutuhkan simbol untuk mengingatnya. Simbolisasi atas dewa-dewa dalam Hindu Bali bisa berbentuk

warna, huruf, patung, sesaji benda-benda yang diambil begitu saja dari alam (kelapa, *base*, buah, kapur, daun intaran). Sehingga sesaji *Canang sari* dipilih sebagai Simbol yang paling mudah untuk mereka pahami karena sudah melingkupi keseluruhan dari perwujudan Tuhan.

Canang sari sebagai sesaji tidak hanya sebagai suatu persembahan saja, tetapi juga bermakna sebagai *linggastana* atau tempat duduk dewa (Adnyana, 2012:54). Artinya, pada saat masyarakat Hindu Bali mempersesembahkan *canang sari* pada suatu tempat seperti *sanggah* pada sore hari, maka mereka bisa membayangkan dewa-dewa hadir dan duduk pada *canang sari*. Dewa-dewa ini tidak sekedar duduk pada *canang sari*, tetapi juga di-wangi-kan, disucikan dan dihormati oleh pemujanya, sari (bunga) sebagai simbolnya sehingga sari menonjol pada *canang sari*. Dewa-dewa yang diundang lewat *canang sari* yang tercermin pada *porosan*-nya adalah simbol *Tri Murti*, yakni *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*. Unsur *porosan* dalam *canang sari* dan sari amat penting sehingga digunakan sebagai labelnya. Pendek kata, persembahan *canang sari* secara teologis tidak sekedar mengundang *Tri Murti* agar duduk pada *canang sari*, tetapi sekaligus juga menyucikan, mewangikan dan menghormatinya agar *Tri Murti* memberikannya berkah sesuai dengan apa yang diinginkan dalam suatu ritual *Yadnya*.

Masyarakat Hindu Bali menyadari kemahakuasaan hukum *Tri Murti* atau hukum *Tri Kona* (tiga sudut, segi tiga) yang disimbolkan oleh *porosan*, yakni Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan bahwa manusia tunduk pada hukum *porosan* atau *Tri Kona*, yakni Penciptaan (*Brahma*), Pemeliharaan (*Wisnu*) dan Peleburan (*Siwa*) sebagai satu kesatuan. Hal ini berimplikasi bahwa pada saat

manusia sembahyang memakai *canang sari*, mereka melakukan refleksi tentang hakikat dirinya sebagai insan yang tunduk pada *Tri Kona* yang disimbolkan oleh *porosan*. Manusia ada karena Penciptaan kuasa *Brahma*, manusia hidup karena Pemeliharaan kuasa *Wisnu*, dan suatu ketika pasti mati karena adanya Peleburan kuasa *Siwa* sesuai dengan konsep atman yang menjadi ajaran *Tat Twam Asi* dalam masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah. Apapun bentuk kehidupan pada alam semesta ini pada dasarnya adalah menunggu kematian. Dengan demikian dalam perspektif teologi sosial atau teologi kontekstual maka persebahyang manusia memakai *canang sari*, di dalamnya mencakup *porosan* tidak sekedar mengagungkan kebesaran Tuhan dalam wujud *Tri Murti*, tetapi berlanjut pada pemanfaatannya sebagai habitus guna menjadikan dirinya sebagai insan kedewataan yang tercermin pada praktik sosial dalam masyarakat yang multicultural di Sulawesi Tengah. Gagasan ini sejalan dengan hukum *Tri Murti* atau *Tri Kona* yang disimbolkan oleh *porosan* yang mengajarkan, begitu manusia dilahirkan, hasil proses penciptaan, lalu hidup melalui proses pemeliharaan, maka apapun yang mereka tunggu, tidak lain adalah kematian.

Kematian pasti datang menjemput manusia untuk membawa roh (atman) ke alam lain, yakni surga dan neraka berlanjut pada evolusi spiritual dalam bentuk reinkarnasi yang berbasiskan pada hukum *karma phala* (Atmadja, Atmadja, dan Maryati, 2015:78). Dengan demikian *porosan* sebagai bagian dari *canang sari* tidak sekedar artefak agama, tetapi media pendidikan guna menjadikan masyarakat Hindu Bali tidak saja memahami ajarannya saja, tetapi juga melaksanakannya dikehidupan mereka yang multikultural.

Porosan yang merupakan simbol *Tri Murti* dan *Tri Kona* bisa pula dikaitkan dengan Tri Samaya yaitu tiga dimensi waktu dalam agama Hindu Bali yakni *attia*, *nagata*, dan *wartamana*. Ketiga rangkaian waktu ini yakni masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa lalu menentukan masa kini. Masa kini menentukan masa depan. Manusia berkewajiban menumbuhkembangkan kesadaran *Tri Kona*, kesadaran tiga waktu atau kesadaran sejarah dalam merancang kehidupannya, yakni belajar dari pengamalan masa lalu sebagai landasan bagi kehidupan masa kini yang lebih baik guna membangun masa depan yang lebih baik pula.

Pemaknaan *Tri Kona* bisa dikaitkan dengan revolusi kebudayaan. Artinya, apa pun kebudayaan ciptaan manusia tunduk pada hukum *Tri Kona*, yakni Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan. Suatu ketika pasti membutuhkan pembaharuan atau bahkan peleburan untuk digantikan dengan sesuatu yang baru agar berkontekstual dengan zamannya. *Tri Kona* sebagai habitus kebudayaan dan *Tri Kona* sebagai habitus kewaktuan atau kesejarahan bisa dipadukan secara bersinergik. Dengan cara ini kebudayaan perbaikan, pembaruan atau bahkan pergantian kebudayaan bisa bermanfaat optimal bagi kehidupan manusia masa kini dalam rangka menyongsong kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kesemuanya ini tidak bisa dilepaskan dari asas pengembangan iptek dalam kebudayaan Hindu Bali, yakni: pertama, satyam asas kebenaran agama dan akademik. Kedua, *Siwam*, yakni kecucian menjadikan pikiran, ujaran dan tindakan terbebas dari apa yang tidak dibenarkan oleh asas moralitas. Ketiga, sundaram, yakni keindahan yang tercermin dari kehidupan manusia yang tampak rukun, damai dan hamonis sebagaimana digariskan dalam ideologi *Tri Hita Karana*. Pendek kata,

perpaduan antara *Tri Kona* sebagai habitus kebudayaan dan kewaktuan yang terbaca secara konotatif pada *Porosan* tidak sekedar benda pada *canang sari* tetapi merupakan pula skemata dalam konteks teologi sosial guna membangun peradaban yang *satyam, sivam* dan *sundaram*.

Selain itu terdapat bunga sebagai salah satu unsur pokok dalam *canang sari* yang melambangkan keikhlasan artinya memuja tuhan tidak boleh ragu-ragu, harus didasarkan pada keikhlasan yang benar-benar tulus datang dari lubuk hati yang terdalam dan tersuci. Disamping itu keikhlasan merupakan kebutuhan dari pertumbuhan jiwa yang sehat (Wiana, 2006:58). Sehingga bunga memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat bali. Selain digunakan sebagai lambang keikhlasan, bunga juga dipakai sebagai lambang-lambang keagamaan seperti bunga sebagai lambang restu dari Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dan bunga sebagai lambang jiwa dan alam pikiran manusia.

Bunga melambangkan ketulus ikhlasan dan kesucian di saat kita melakuakan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian bunga yaitu; bunga yang dipakai disini adalah bunga yang masih segar dan berbau harum dan jangan sampai memakai bunga yang sudah di makan ulat dan terlebih lagi bunga yang tumbuh dikuburan. Penataan bunga juga harus berdasarkan warnanya diatur dengan etika dan tattwa, harus sesuai dengan pengider-ideran Panca Dewata. Untuk urutannya disini kita menggunakan patokan urutan Purwa/Murwa Daksina yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.

Bunga berwarna Putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun untuk menghadap arah Timur, adalah sebagai simbol memohon

diutusnya Widyadari (Bidadari) Gagar Mayang oleh Prabhawa-Nya dalam kekuatan Sang Hyang Iswara agar memercikkan Tirtha Sanjiwani untuk menganugerahi kekuatan kesucian skala niskala. Bunga berwarna Merah disusun untuk menghadap arah Selatan, adalah sebagai simbol memohon diutusnya Widyadari Saraswati oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang *Brahma* agar memercikkan Tirtha Kamandalu untuk menganugerahi kekuatan Kepradnyanan dan Kewibawaan. Bunga berwarna Kuning disusun untuk menghadap arah Barat, adalah sebagai simbol memohon diutusnya Widyadari Ken Sulasih oleh Prabhawa-Nya dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa agar memercikkan Tirtha Kundalini untuk menganugerahi kekuatan intuisi.

Bunga berwarna Hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun untuk menghadap arah Utara, adalah sebagai simbol memohon diutusnya Widyadari Nilotama oleh Prabhawa-Nya dalam kekuatan Sang Hyang *Wisnu* agar memercikkan Tirtha Pawitra untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga. Bunga Rampe (irisan pandan arum) disusun di tengah-tengah, adalah sebagai simbol memohon diutusnya Widyadari Supraba oleh Prabhawa-Nya dalam kekuatan Sang Hyang *Siwa* agar memercikkan Tirtha Maha mertha untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (Moksa). Jika dikaji dari segi penataan dan dari warna bunga yang digunakan dalam canangsari menurut Purwa/Murwa Daksina dan kita kaitkan dengan konsep penyatuan sekte-sekte dalam ajaran Saiwa Shidanta maka canangsari juga dapat dijadikan sebagai bukti filosofis adanya penyatuan sekte-sekte dalam sarana upacara dalam konsep Saiwa Shidanta.

Unsur-unsur banten selain buah-buahan dan bunga, ada juga yang disebut dengan plawa (dedaunan), tatuwesan atau reringgitan yang penuh dengan ornamen-ornamen indah, dalam Lontar Yajnya Prakrti ditegaskan sebagai berikut:

Reringgitan, Tatuwesan Pinaka Kalanggengan Kayunta Mayajnya, Sekare Pinaka Kaheningan Kayunta Mayajnya, Plawa Pinaka Peh Pekayunane Suci, Rakaraka Pinaka Widyadhara-Widyadhari, Terjemahanya:

Bentuk-bentuk ornament (Reringitan) sebagai lambang ketekunan untuk berkorban, bunga sebagai lambang kesucian, dedaunan sebagai lambang pikiran baik, buah-buahan sebagai lambang utusan Dewa-Dewi. (http://StitiDharmaOnline.com/2012/02/Lis_StitiDharmaOnline.htm diakses 5 Oktober 2012)

Dari penjelasan lontar tersebut maka makna filosofis dari *Tatuwesan* atau *Reringitan* adalah bukti ketetapan hati untuk bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi. *Tetuwesan* dan *Reringitan* ini membentuk urasari dalam *canang sari*. Bentuknya menyerupai tapak dara atau swastika yang masih netral. Dimana bentuk tapak dara ini merupakan ungkapan secara Vertikal dan Horisontal dari pikiran umat manusia dalam pemujaan kehadapan Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya. Kemudian setelah dihias dengan hiasan yang menyilang ke sudut-sudut menjadilah bentuk *Padma Astadala*. *Padma Astadala* merupakan lambing perputaran alam yang seimbang yang merupakan sumber kehidupan untuk menuju kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Padma Astadala juga merupakan simbol Dewata Nawa Sanga. Yang dalam Lontar Dasaksara disebutkan sebagai berikut: (1)Timur, warna putih bersthana Dewa Iswara; (2) Tenggara, warna merah Muda bersthana Dewa Mahesora; (3) Selatan, warna merah bersthana Dewa Brahma; (4) Barat Daya, warna orange

bersthana Dewa Rudra; (5) Barat, warna kuning bersthana Dewa Mahadewa; (6) Barat laut, warna hijau bersthana Dewa Sangkara; (7) Utara, warna hitam bersthana Dewa *Wisnu*; (8) Timur laut, wrana Abu/biru bersthana Dewa sambhu; (9) Tengah, warna manca warna bersthana Dewa *Siwa*.

Makna filosofis dari Urasari yang terdapat dalam *canang sari* adalah selain sebagai sthana dari para Dewata Nawa Sanga juga merupakan permohonan kehadapan para dewa untuk berkenan memberikan Anugrahnya dalam kehidupan ini untuk menuju kehidupan Tentram, bahagia, dan sejahtera. Selain itu konsep penyatuan sekte-sekte kedalam konsep Saiwa Shidanta secara jelas tampak terlihat dalam Urasari.



Gambar 40: Kegiatan *mejejahitan canang* di Desa Balinggi, Sulteng
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Masyarakat Bali dimanapun berada, walaupun terlahir sebagai laki-laki, tentu pernah *metanding* atau *mejejahitan*. Pada masyarakat Bali daerah Sulawesi Tengah *metanding* adalah kegiatan untuk menata berbagai bahan sesaji sehingga menjadi sebuah keutuhan sebuah banten (sesaji). Sementara *mejejahitan* merupakan bagian dari *metanding*, yaitu menjahit janur dirangkai dengan berbagai

bunga dan daun-daunan tertentu. *Mejejahitan* menghasilkan canang dengan merangkai janur dan warna-warni bunga dan daun. *Canang* dan berbagai hasil *majejahitan* dipersatukan dalam *matanding* menjadi banten yang dikerjakan oleh kaum wanita. Biasanya anak laki-laki dilibatkan juga dalam memetik bunga, memanjat kelapa, mencari janur, atau berbagai perlengkapan dalam tahap persiapan.

Bagi para ibu dan anak perempuan, membuat untaian keindahan (*majejahitan* dan *metanding*) adalah mata pelajaran pokok dalam kehidupannya. Laki-laki mendampingi untuk mempersiapkan bahan-bahannya. Setiap hari diwajibkan untuk membuat *canang sari* atau *tangkikh* untuk persembahan pagi atau sore. *Canang* adalah perpaduan berbagai unsur-unsur keindahan. Berbagai jenis dan warna bunga, janur, dupa, beras. Mereka dirangkai, dijahit, ditata atau ditanding menjadi sebuah kesatuan yang disebut *canang*.

Biasanya canang atau metanding (menata sesaji) dilakukan di atas meja dan tikar atau di atas *bale* (bangunan khusus untuk *matanding*) mereka membuatnya secara bersama-sama. Janur dituas, lalu dijahit dengan ketelitian yang tinggi. Berbagai bentuk kurva dan persegi, dengan menerapkan prinsip kesatuan dan harmoni dalam seni rupa sehingga membentuk prinsip keseimbangan yang simetris pada lipatan-lipatan jahitan *canang sari*. Dalam hal ini masyarakat Bali diperkenalkan pada dimensi dan bentuk. Janur yang dijahit ini menjadi semacam penyangga bagi bunga-bunga yang dirangkai di atasnya, dilengkapi berbagai tambahan sesuai kebiasaan atau tata cara keluarga atau desa bersangkutan.

Pewarisan keterampilan ini turun dari generasi ke generasi. Dari nenek ke ibu, dari ibu ke anak dan seterusnya. Ini berjalan dengan sangat terjaga selama berabad-abad. Dalam suka cita pewarisan ini selalu ada yang terbaharu seperti yang terjadi di masyarakat Bali transmigrasi Sulawesi Tengah, setiap generasi punya seleranya untuk menambahkan yang diwarisi sesuai tempat, waktu dan suasana keberadaanya atau yang disebut *Desa Kala Patra*. Ini menyerupai pewarisan sebuah bangunan Pura. Walaupun *pelinggih* atau altar dipertahankan berjumlah tetap dari generasi ke generasi, kalau kita perhatikan, saat terjadi renovasi, ukiran yang menghias altar atau material bangunan selalu mengalami perubahan. Semacam improvisasi dari setiap generasi pewarisnya. Demikian juga dengan *canang sari*, dahulu tidak ada banten dengan buah apel luar negeri, tapi karena buah itu dinilai menarik warnanya dan enak, generasi belakangan gemar memakainya. Kadang unsur kertas berwarna emas dan warna-warni juga menjadi bagian canang atau *sampian* (hiasan gantung-gantung). Padahal dulu jarang kita temui kalau kertas menjadi bagian dari canang. Sisi lain muncul, ada kecenderungan *fashion* dan *trend* dalam beberapa bagian ritual. Karena dalam pewarisan ini tidak tertulis, tidak ada yang paling benar, setiap generasi punya kesempatan melakukan improvisasi secara terus menerus, asal unsur-unsur pokok tetap terjaga.

Dalam pewarisan metanding dan *mejejahitan* dalam proses membuat *canang sari* terwariskan juga prinsip *Desa Kala Patra*. Sebuah banten atau sesaji *canang sari* disesuaikan dengan kelenturan interpretasi masyarakat pada wilayah tertentu (desa), pada kurun waktu tertentu (kala) dan situasi/keadaan tertentu

(patra). Pokok ajaran ini adalah keleluasaan untuk melakukan reinterpretasi dan improvisasi secara terus menerus, menjadikan tradisi sebagai warisan yang lentur, fleksibel, dan menjawab kebutuhan jamannya, dengan terus berpegang pada esensinya yang terdalam, penghalusan kemanusian secara terus menerus.

Bunga menjadi unsur pokok dalam canang. Warna-warnanya dan berbagai jenis bunga menjadi bagian penting dalam merangkai keindahan itu. Tanpa disadari, pewarisan keterampilan mejajahitan dan matanding ini adalah sebuah pewarisan seni hidup, seni merangkai keindahan, mengapresiasi estetika seni rupa. Rangkaian bunga dalam metanding banten *canang sari* dapat dijadikan media pendidikan estetika dan multikulturalisme pada anak, dengan melatih kemampuan motorik halus anak dengan melatih ketekunan dan kesabaran dalam metanding *canang sari* serta memberikan pengetahuan akan pentingnya menggunakan bahan dan bunga yang berbeda warna sehingga menjadi bentuk yang harmonis sebagai simbol *Bhinneka Tunggal Ika* yang dapat diterapkan pada anak sedari kecil.

Sejak kecil seorang anak Bali akan dikenalkan dengan bunga secara sangat intens. Hampir di setiap halaman rumah orang Bali setidaknya ada sebatang atau dua batang pohon bunga. Dengan kesadaran ketika menanam, sering terdengar kalimat “*Pang ada anggon ngae canang*”. Artinya biar ada dipakai membuat persembahan. Bunga adalah salah satu bagian terpenting dari persembahan, pentingnya bunga dalam persembahyang dalam bahasa Bali, sembahyang/berdoa kadang disebut *muspa* (memuja dengan sarana bunga/puspa). Puspa (bunga) adalah kata benda dan menjadi kata kerja: *muspa*. *Muspa* (aktivitas yang terkait dengan bunga) secara lebih luas sesungguhnya dimulai dengan menanam bunga, menyiram

bunga, lalu memetik bunga untuk kepentingan ritual, dan merangkainya (*matanding* dan *mejejahitan*). Berdoa atau memuja dengan bunga di sebuah tempat persembahyangan adalah titik kulminasi dari aktivitas muspa.

Selain itu menata dan merangkai bermacam-macam bunga dengan warna yang berbeda sehingga menghasilkan keindahan dan keharmonian warna pada *canang sari* dapat dijadikan sebuah simbol pendidikan multikulturalisme dalam kehidupan manusia dan kehidupan ekosistem. Seperti kasus penebangan dan pembakaran hutan secara liar di Nusantara untuk dijadikan lahan perkebunan industri dan penanaman intensif di area yang luas dengan satu jenis pohon adalah monokulturalisasi atas lingkungan alam, yang tentu saja meniadakan biodiversitas (keberagaman hayati), sehingga mengganggu ekosistem. (Marianto, 2015:222). Semua ini digambarkan jika *canang sari* hanya ditata dengan satu jenis bunga dengan warna yang sama tentu tidak akan tampak keindahannya.

Matanding dan *majejahitan*, yang juga bagian integral dari *muspa* (dalam arti luas), adalah pengayaan diri terhadap keindahan. *Matanding* dan *majejahitan* adalah pendidikan estetika dalam rakyat Bali yang memberi pelajaran apresiasi estetik. Dalam *matanding* dan *majejahitan* perempuan-perempuan Bali belajar dan mewariskan apresiasi mereka terhadap estetika, terhadap unsur-unsur alam yang menjadi bagian tak terpisah dari sebuah banten atau canang. Sehingga, kelanjutannya, ketika banten dan canang digelar di tempat persembahyangan, kegiatan itu semacam festival merangkai bunga. Janur dan bunga menghiasi seluruh Pura. Tanpa terasa, setiap *odalan* (hari persembahan), masyarakat Bali sesungguhnya mengadakan sebuah festival keindahan.

Anak-anak di dalam proses *matanding* dan *majejahitan*, juga dalam *odalan*, diajari mengapresiasi warna bunga dan daun-daun. Dalam merangkai bunga dalam pembuatan canang, ibu-ibu mengajari bagaimana agar bunga yang berbagai jenis itu tampak meriah dalam perpaduan dengan warna bunga yang tersedia agar proposional. Terjamin keseimbangan warna sesaji, cerminan warna hati pembuatnya. Sehingga biasa terdengar kata-kata kekaguman seperti “*canang sari ne jegeg*” yang maksudnya adalah *canang sarinya* terlihat cantik yang merupakan sikap apresiasi terhadap karya tangan terampil wanita Bali. Mencampur satu warna bunga yang merah dengan putih atau kuning, contohnya, ini semacam aktivitas mencampur warna cat untuk mengasilkan lukisan yang indah. Unsur warna bunga dalam pembuatan canang menjadi pertimbangan penting. Demikian juga harum bunga. Bunga sandat dan cempaka menjadi bunga pilihan agar canang berbau wangi dipadukan dengan harum dupa dan *kukus arum*. Harum bunga menjadi penting, ini semacam pelajaran aroma terapi yang kini sedang diganderungi kelas menengah. Orang-orang Bali telah mempraktekkan dalam keseharian mereka dari berabad-abad silam.



Gambar 41: Aktivitas *Mejejahitan Canang sari*
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Mejejahitan adalah latihan bagi tangan-tangan orang Bali. Agar terampil untuk menuas dengan pisau, menjahit dengan *semat* (buluh bambu) sebagai peniti dalam merangkai janur. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk melihat, menjaga dan menata detail benda-benda. Aktivitas ini bertumpu pada ketelitian untuk menjaga keutuhan bahan-bahan alami, agar janur tidak robek, agar *semat* tidak patah. Di bidang lain, ketelitian orang Bali untuk menghasilkan kerajinan atau cenderamata dan karya tangan yang mereka ekspor atau jual di pasar-pasar seni tidak terpisah dari *training* yang terwarisikan dari generasi-generasi ini. Sebuah kemahiran untuk memperhatikan detail dan rasa kesabaran dalam berkarya. Ki Hadjar Dewantara (2004 :81) mempertegas pentingnya pendidikan rasa yang harus ditanamkan pada anak yang merupakan bagian dari pendidikan estetika sesuai kodrat anak (masa wiraga) :

- a. Permainan dan olahraga dengan nyanyian anak-anak dan tari (pemeliharaan badan secara rhytmis); b. Nyanyian rakyat (macapat, tembang gending di tanah jawa dimulaikan), menggambar corak dan warna („stylleer dan sungging”), frobelen secara nasional (merangkai bunga-bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur dsb); itu semua latihan untuk kesempurnaan panca-indera dihubungkan dengan rasa; c. Ceritera yang berwujud dongeng, mythologis dan historis (tambo hanya yang mengenai daerahnya) dihubungkan dengan pelajaran bahasa dan lagu (methode Sari-Swara); d. „zaakonderwijs” atau pelajaran mengenal keadaan tempat kelilingnya si anak selaku persediaan pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan kenasionalan).

Pernyataan tersebut menunjukkan pendidikan rasa sebagai dasar pendidikan watak manusia. Pembinaan jiwa manusia harus seimbang dengan pendidikan rasa salah satunya melalui latihan merangkai bunga-bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur untuk kesempurnaan panca-indera yang

dihubungkan dengan rasa. Pendidikan rasa indah melalui pembelajaran mejejahitan *canang sari* yang ditrapkan pada anak. Mejejahitan *canang sari* sebagai wadah pendidikan estetika masyarakat bali diharapkan dapat memperhalus budi pekerti, memperhalus perasaan, dan perasaan yang halus akan mengemas perilaku yang halus dan indah.

Pada akhirnya orang Bali, setelah dewasa, diajak merenungi, memahami kedalaman makna sebuah bunga dari benih yang terkandung. Kelopak dan putik sari, bagaimana cara menuainya, bagaimana cara memeliharanya dan menatanya dalam halaman. Ada aturan tertentu dalam menanam bunga tertentu di halaman sebuah rumah. Ini juga semacam dasar-dasar seni berkebun yang ditanamkan sedari awal. Anak-anak juga diajari orang tuanya cara memetik keindahan itu, diajari bagaimana memetik bunga sehingga terjaga keberlanjutan bunga-bunganya. Tidak sembarang tarik. Tapi penuh kelembutan, tidak merusak daun-daun atau bunga-bunga yang masih muda. Jika bunga-bunga terlalu tinggi, diajari memakai *joan bunga* (penjolok khusus untuk memetik bunga). Anak-anak pedesaanlah yang beruntung mendapat pelajaran seperti ini. Di musim-musim tertentu, anak-anak bergerombol dengan teman-temannya memetik bunga, berebutan, bercanda, dan berbagi. Saat sembahyang dengan bunga, seseorang diajari merasakan keindahan bunga itu dengan kedalaman hati, keheningan dan kelembutan dijari-jari dengan keharuman dan keunikan bentuknya.



Gambar 42: Lingkungan Hijau pada *Sanggah Merajan*
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Berkaitan dengan proses metanding/mejejahitan *canang sari*, secara tidak langsung masyarakat Bali yang ada di Sulawesi Tengah diajarkan harus memiliki pekarangan atau lahan untuk menanam dan melestarikan tumbuh-tumbuhan yang berupa bunga, daun-daunan (*pelawe*) dan pohon-pohon lainnya yang biasa digunakan dalam keperluan pembuatan *canang sari*. Dalam hal ini masyarakat menerapkan konsep *Tri Hita Karana* yaitu menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia dan terutama lingkungan alamnya dengan menjaga keadaan sekitar rumahnya tetap hijau dengan ditumbuhi pohon dan bunga-bungaan. Konsep *Tri Hita Karana* yang dipegang teguh oleh masyarakat bali merupakan konsep kebudayaan nusantara yang sesuai dengan wacana konsep *ecoart (ecology art)* yang sedang maraknya diperbincangkan oleh seniman dan akademisi akhir-akhir ini karena kasus lingkungan alam indonesia yang mulai rusak.

Salah satu definisi tentang *EcoArt* menjelaskan bahwa *EcoArt* adalah suatu kerja atau disiplin artistik yang mengajukan cara pandang, pemikiran, dan

kepedulian atas berbagai bentuk dan sumber kehidupan dari planet bumi yang kita diami. Tujuannya untuk membangkitkan kesadaran, merangsang dialog, mengubah pola laku dan sikap hormat terhadap spesies-spesies lain dan mendorong rasa dan sikap menghargai sistem-sistem alami yang dengan apa kita hidup berdampingan (Marianto, 2015:226)

Sering terdengar kata-kata celotehan dengan bahasa sehari-harinya dalam masyarakat Bali di sulawesi Tengah seperti “ *Liu ngelah punyan Sekar/bungo jak pelawo jumah, pang ado anggo metanding jak ngaturang bhakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” yang maksudnya adalah banyak memiliki tanaman bunga dan dedaunan di rumah agar ada untuk digunakan dalam merangkai banten dan untuk berbakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini masyarakat melaksanakannya dengan tulus ikhlas dalam pengungkapan rasa cinta dan bahktinya kepada Tuhan, sebagaimana ideologi ini mampu menggerakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam sekitarnya untuk memegang erat sikap Menyame Braya, *Rwa Bhineda, Tatwamasi, Karmapala, dan Taksu*.

Seperti definisi lain menjelaskan bahwa EcoArt atau seni lingkungan adalah serangkaian praktik seni yang melingkupi etika keadilan sosial sebagai bagaian dari karya yang dihasilkan, baik dalam pengertian isi maupun bentuk materialnya. *EcoArt* dibuat untuk menginspirasi tumbuhnya kecintaan dan rasa hormat, merangsang terjadinya dialog dan mendorong terjadinya keberlangsungan pengembangan lingkungan-lingkungan alam dan sosial dimana kita tinggal (Marianto, 2015: 226)

Majajahitan dan *metanding* menjadi aktivitas di balik semua ritual atau upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan rakyat Bali. Ini menjadi bagian teramat penting dari sebuah prosesi ritual. Semua perhatian dan konsentrasi seorang yang sedang menjahit canang atau banten difokuskan untuk mencipta keindahan untuk menghasilkan Taksu pada setiap karyanya. Terfokus pada kelembutan, ketenangan nafas, kesabaran. Keheningan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar untuk menghasilkan karya keindahan. Karena karya keindahan ini untuk persembahan kepada Hyang Maha Tunggal, *bhakti* (cinta pada Tuhan) dan prinsip Tatwamas, menghidupi tarikan nafas mereka yang sedang majajahitan. Keheningan, kesabaran, bhakti, semua diarahkan untuk keindahan.

B. Transisi Nilai Kebudayaan Bali pada Sesaji Canang Sari ke dalam Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Di dalam mencari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam sesaji *canang sari* adalah dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yaitu sistem mitos. Barthes mengembangkan semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan, sehingga ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia.

Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak turur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2015:152). Wacana-wacana yang dimunculkan membahukan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itu maka sistem mitos dari Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis karena bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos

tidak menyembunyikan dan tidak memamerkan apapun; ia hanya mendistorsi; ia hanya sebuah pembelokan (Barthes,2015:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Mitos adalah suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sebuah sistem penandaan memiliki tiga unsur pada sistem tingkat pertamanya atau sistem primer yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign*. Sedangkan pada sistem sekunder menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsurnya yaitu *form*, *concept*, dan *signification* (Sunardi, 2004:85).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik sedangkan sistem kedua (sekunder) adalah sistem mitis yang memiliki keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer, berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

Sesaji *canang sari* di Bali merupakan sesaji persembahan inti pada setiap upacara *Yadnya* atau untuk keperluan ibadah sehari-hari. Sesaji *Canang sari* diyakini sebagai perwujudan *Tri Murti* yang ada dalam Bhuana Agung (Alam Semesta) dan Bhuana alit (Tubuh Makhluk Hidup) sehingga terbentuk makna dan identitas yang dipercaya oleh masyarakatnya. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui skema sistem mitos dibawah ini.

Gambar 43. Skema Sistem Mitos Sesaji *Canang sari* di Bali

(Sistem Primer)	1. <i>Signifier</i> /Penanda	 (bentuk sesaji canang sari dengan komposisi anyaman janur kelapa, susunan daun, buah, bunga dan air)	2. <i>Signified</i> /Petanda Representasi kehadiran para Dewa di <i>bhuana agung</i> dan <i>bhuana alit</i> (Alam Semesta) dengan berbagai keberagamannya dalam manifestasinya sebagai <i>Tri Murti</i> , tiga (plural) kekuatan Tuhan berdasarkan fungsinya : Dewa <i>Brahma</i> , Dewa <i>Wisnu</i> , Dewa <i>Siwa</i> dan 9 Para dewa berdasarkan letak penjuru mata angin yang memiliki warna, senjata dan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan tempatnya.
(Sistem Mitos)		3. <i>Sign</i> /Tanda (<i>Meaning</i>)	 <i>(Canang sari)</i>
	I. <i>Signifier</i>	 <i>(Canang sari)</i> <i>Form</i>	II. <i>Signified</i> Penjaga dan pelindung lingkungan adat/Banjar Desa dan masyarakatnya <i>Concept</i>
	III. (<i>Sign</i>) (<i>Tanda</i>) <i>Signification</i>		 <i>Tri Murti</i>

Pada sistem primer makna denotasi, Tanda (*signifier*) adalah bentuk sesaji canang sari dengan komposisi anyaman janur kelapa, susunan daun, buah, bunga dan air. Sedangkan Penanda (*signified*) adalah representasi kehadiran para Dewa di *bhuana agung* dan *bhuana alit* (Alam Semesta) dengan berbagai keberagamannya dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti*, tiga (plural) kekuatan Tuhan berdasarkan fungsinya: Dewa *Brahma* (Pencipta), Dewa *Wisnu* (Pemelihara/Pelindung), Dewa *Siwa* (Pemralina/Pelebur) dan 9 Para dewa berdasarkan letak penjuru mata angin yang memiliki warna, senjata dan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan tempatnya. Pada sistem sekunder, sistem primer (*canang sari*) diambil alih sepenuhnya sehingga seutuhnya wujudnya tetap sesaji *canang sari*, pada sistem sekunder ini sign berubah menjadi form untuk membedakan dengan sign yang ada pada sistem primer. *Canang sari* (Form) adalah penjaga dan pelindung lingkungan adat/Banjar Desa dan masyarakatnya. Form dan Concept-nya menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Hindu Bali sehingga menjadi *Tri Murti* (*Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa*). *Canang sari* sebagai Konsep *Tri Murti* atau perwujudan *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* sudah tertanam dalam kebudayaan Hindu Bali dan digunakan oleh masyarakat Hindu Bali di dalam menjalankan proses keagamaan yang sarat dengan upacara ritual *Yadnya* dan selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga konsep tersebut juga dibawa oleh masyarakat Hindu Bali yang bertransmigrasi ke daerah Sulawesi Tengah, di dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya di Sulawesi Tengah konsep *Tri Murti* dalam *canang sari* mengalami perkembangan pemahaman yang lebih menekan

pada konsep yang berupa nilai-nilai untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Fenomena tersebut dapat digambarkan pada skema sistem mitos berikut ini.

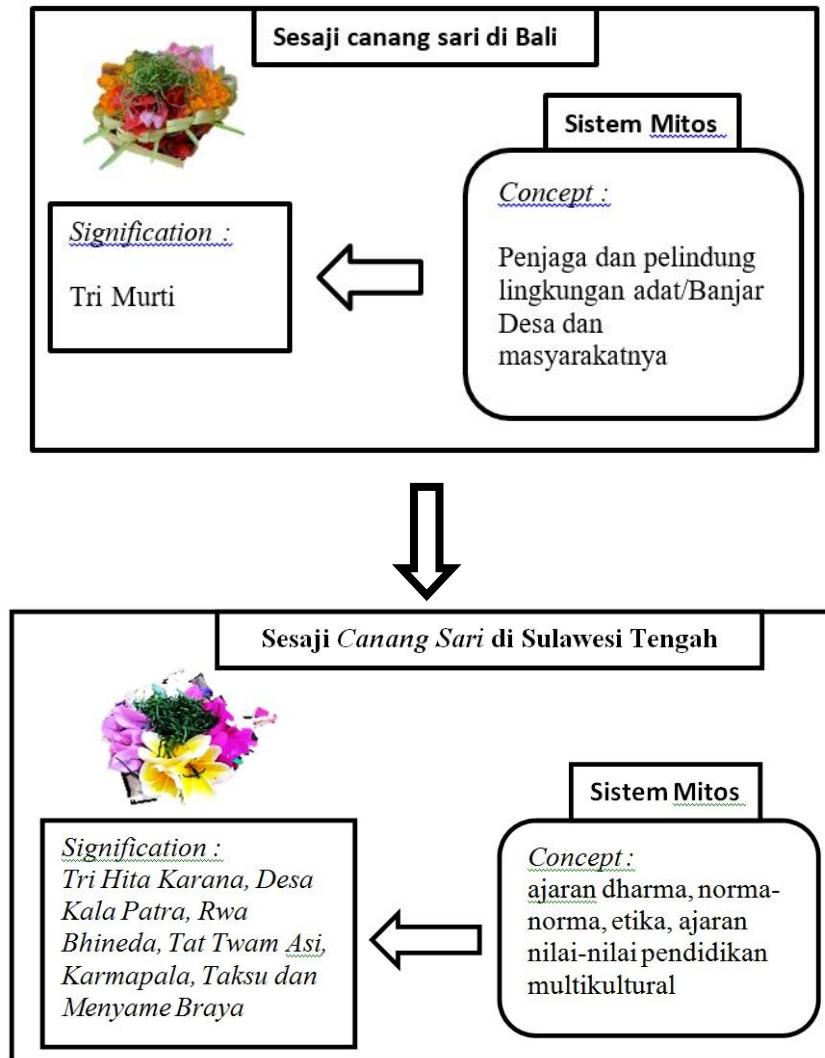
Gambar 44. Skema Sistem Mitos Sesaji *Canang sari* di Sulawesi Tengah

(Sistem Primer)	<p>1. <i>Signifier/Penanda</i>  (Anyaman Canang dari busung ibung/Daun Livistona,susunan daun,buah,bunga dan air)</p>	<p>2. <i>Signified/Petanda</i> (Stana Para Dewa/ <i>Tri Murti</i> untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon keselamatan hidup)</p>
(Sistem Mitos)	<p>4. <i>Sign/Tanda (Meaning)</i>  (<i>Canang sari</i>)</p>	<p>I. <i>Signifier</i>  (<i>Canang sari</i>)</p> <p><i>Form</i></p>
<p>II. <i>Signified</i> Representasi ajaran dharma, norma-norma, etika, ajaran nilai-nilai pendidikan multikultural</p>		<p><i>Concept</i></p>
<p>III. (<i>Sign</i>) (<i>Tanda</i>) <i>Signification</i></p> 		
<p><i>Tri Hita Karana, Desa Kala Patra, Rwa Bhineda, Tat Twam Asi, Karmapala, Taksu dan Menyame Braya</i></p>		

Pada Seni sesaji *canang sari* yang telah melalui proses perpindahan (transit and trantition) di Sulawesi Tengah mengalami beberapa fakta penyesuaian dengan lingkungan kebudayaan yang multikultural di Sulawesi Tengah sehingga terbentuk makna dan identitas baru yang dikonsumsi oleh masyarakatnya.

Sesaji *canang sari* pada sistem primer atau disebut juga sistem linguistik/bahasa, memiliki wujud anyaman daun busung yang berbentuk bundar dengan beberapa susun tingkatannya mulai dari bentuk tapak dara/swastika, stana dewata nawasanga, *Tri Murti* dan penempatan warna bunga sesuai arah mata angin para dewa dalam ajaran Hindu dharma pada rangkaian *canang sari* dan merupakan bentuk yang tersusun dari daun, buah, bunga dan air sesuai dengan konsep *puspam*, *palam*, *toyam* yang tertuang dalam ajaran Hindu Bali. Ekspresi anyaman yang terdiri dari susunan tri angga pada sesaji *canang sari* inilah yang merupakan isi dari *signified*, isi *signified*-nya merupakan Stana Para Dewa/ *Tri Murti* untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon keselamatan hidup. *Signifier* dan *signified* menyatu menjadi *sign* (tanda), yang merupakan sign-nya adalah sesaji *canang sari* itu sendiri. Pada sistem mitos, *sign* sesaji *canang sari* menjadi *form* dilanjutkan dengan bekerjanya sistem mitos sehingga menumbuhkan isi, *concept*-nya adalah ajaran tentang *dharma*, ajaran tentang norma dan etika menuju pencapaian moksa yaitu ajaran pendidikan multikultural. *Form* dan *concept* merupakan satu kesatuan yang menjadi *signification*, *signification*nya dalam hal ini adalah *Tri Hita Karana*, *Desa Kala Patra*, *Rwa Bhineda*, *Tatwamasi*, *Karma Phala*, *Taksu*, *Menyame Braya*.

Proses perubahan makna pada sistem sekunder sesaji *canang sari* mulai pada saat di tempat asalnya yaitu Pulau Bali dan berpindah ke daerah Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.



Gambar 45. : perpindahan sistem mitos sesaji *canang sari* dari Bali ke Sulawesi Tengah

Makna dari form sesaji *canang sari* secara denotatif merupakan perwujudan dari konsep dasar yang melandasi dan membangun kebudayaan Bali, yang diwariskannya dari leluhurnya di Pulau Bali. Makna denotatif dari konsep budaya Bali tersebut merupakan refleksi dari sesaji *canang sari* yang dipersembahkan dalam ritual *Yadnya* di Bali. Terdapat tujuh konsep budaya Bali yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Hindu Bali yang berpindah atau

transmigaran ke daerah Sulawesi Tengah dan diwujudkan dalam Seni sesaji *canang sari*.

1. Konsep *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana yang terdiri dari kata tri artinya tiga, hita artinya kebahagiaan, dan karana artinya sebab. *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan yang terdiri dari Prahyangan (Tuhan), Pawongan (Manusia) dan Palemahan (Lingkungan alam) dalam suatu konsep keselarasan, selaras dengan Tuhan, selaras dengan sesama manusia atau masyarakat dan selaras dengan lingkungan alam. Apabila terjadi ketidakseimbangan melalui tiga hal tersebut akan terjadi bencana dalam kehidupan. Kewajiban untuk menjaga kesucian, kebersihan dan keamanan tiga tempat yaitu tempat-tempat ibadah semua agama, wilayah teritorial masyarakat yaitu Desa dan lingkungan tempat mencari kebutuhan hidup yaitu sawah, kebun, subak irigasi, sungai, pegunungan dan laut.

Konsep tri hita karana adalah penyadaran manusia untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia. Konsep ini dalam tatanan kehidupan masyarakat menjadi kekuatan yang mengikat bahwa manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri. Keberadaan manusia semenjak manusia dilahirkan tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain yaitu orang tua mereka. Dalam aktivitas kehidupan masyarakat, konsep menjaga hubungan di antara warga banjar dan juga desa dalam lingkup yang luas tercakup dalam kegiatan sosial. Penggembelangan terhadap nilai-nilai kerukunan dalam menjaga hubungan, diasah lewat organisasi sekaa.

Organisasi banjar merupakan contoh nyata dari konsep Tri Hita Karana yaitu menjaga hubungan sesama manusia, banjar merupakan suatu sistem masyarakat setelah keluarga. Kumpulan dari beberapa kepala keluarga kemudian membentuk banjar. Sistem banjar ini dibentuk atas dasar konsep *paras parus surpayana*, atau *seglik-segluk subayantaka*, atau *seglik-segluluk subayanta* artinya sama dengan peri bahasa berat sama di pikul ringan sama di jingjing. Konsep ini diperlakukan sama rata dan adil bagi setiap warga didalam kehidupan sosialnya. Hal ini sangat membantu warga secara kelompok karena segala kegiatan bersama dimaksudkan untuk sama-sama meringankan beban sosial dapat lebih dipermudah.

Di dalam kelompok setiap warga yang menempati wilayah area banjar sudah menjadi keharusan untuk menjadi anggota banjar. Setiap anggota banjar diberi hak untuk dapat menggunakan kebersamaan banjar dalam hal-hal tertentu seperti pada saat kematian menimpa setiap warga banjar walaupun menyumbang beras, telor, kain putih, dan tenaga untuk menghantar mayat ke kuburan. Dalam melakukan ritual ngaben warga diberi hak untuk memanfaatkan tenaga warga banjar untuk membantu menyelesaikan ritual itu. Warga juga diberi hak untuk menggunakan fasilitas umum banjar.

Kewajiban sebagai seorang warga banjar adalah ikut memikirkan fasilitas umum, melakukan rutinitas ritual dan juga siap sewaktu-waktu untuk diminimalkan kesediaannya untuk hal-hal sosial. Di dalam melaksanakan ritual piodalan misalnya seorang warga minta membayarkan iuran berupa uang dan perlengkapan upacara telor, kelapa, beras, dan juga tenaga untuk penggerjaan. Hal ini diberlakukan secara adil dan merata pada setiap warga. Kecuali untuk masalah tenaga kerja yang diatur

menurut partisipasi yang diambil setiap warga. Persiapan untuk sebuah ritual sangat tergantung pada besar dan kecilnya upacara yang dilakukan. Semakin besar upacaranya tentu semakin lama persiapannya bagi mereka yang tidak bisa ikut membantu mengenai sangsi berupa denda uang yang kisarannya telah dimuat dalam aturan Banjar.

2. Konsep *Desa Kala Patra*

Desa Kala Patra merupakan konsep ruang/tempat (desa), waktu (Kala) dan keadaan nyata di lapangan (Patra) menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Masyarakat Hindu Bali selalu menjunjung tinggi konsep ini dimanapun mereka berada, hal ini dilakukan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ditemuinya. Konsep Desa Kala Patra tercermin dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yang selalu dapat menjalin hubungan yang harmonis dan damai dengan masyarakat bali sebagai bagian dari Banjar Adat maupun masyarakat yang berbeda suku dan agama. Kewajiban untuk membangun musyawarah bersama dan menghormati semua masyarakat dengan suku dan agama yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan adalah kunci keharmonisan yang tetap terjaga hingga saat ini di Kecamatan Balinggi Sulawesi tengah walaupun sering timbul pergesekan social yang disebabkan oleh kenakalan remaja ataupun sengketa tanah selalu dapat diatasi dengan musaywarah yang baik antar tokoh adat dan agama agar tidak timbul perpecahan karena semua menyadari bahwa lingkungan Kecamatan Balinggi merupakan lingkungan yang rawan akan terjadinya konflik social karena masyarakatnya yang plural dan berbatasan

langsung dengan daerah yang pernah mengalami konflik besar yaitu .Kabupaten Poso.

3. Konsep *Rwa Bhineda*

Rwa Bhineda merupakan konsep dualistik, dua hal yang berbeda, di dunia ini selalu ada dua kategori yang berlawanan. Yang dimaksud dengan dua hal ini adalah kebaikan (dharma) dan keburukan (adharma). Masyarakat Hindu Bali mempercayai bahwa kebaikan selalu akan menang melawan keburukan. Pemaknaan keburukan dan kebaikan ini diperlihatkan dari kain khas Bali yang bermotif kotak-kotak catur berwarna hitam dan putih, dimana kedua warna tersebut ditempatkan berseling-seling. Kain ini biasa diikatkan pada pohon-pohon besar maupun sanggah-sanggah di rumah atau tempat-tempat suci lainnya. Pada tempat ini biasa dihaturkan sesaji canang sari setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa keburukan dan kebaikan akan selalu hadir dalam kehidupan manusia. Sehingga masyarakat Bali di Kecamatan Balinggi memaknai *rwa bhineda* sebagai pengakuan masyarakat Hindu Bali akan adanya perbedaan, kemajemukan, dan multikulturalisme dalam struktur kemasyarakatannya. Kewajiban untuk tidak berkata dan berbuat yang dapat menyinggung suku dan agama tertentu menjadi sikap kesehari-harian dalam berinteraksi di lingkungan yang multikulturalisme di Sulawesi Tengah.

4. Konsep *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi secara tekstual diartikan saya adalah kamu, kamu adalah saya. Semua makhluk hidup memiliki jiwa yang merupakan percikan dari *Brahman* (Tuhan). Semua makhluk diciptakan oleh Tuhan memiliki hakikat yang sama yaitu

unsur yang sama dan jiwa yang berasal dari sumber yang sama. Kewajiban untuk membantu semua suku dan agama yang ada di masyarakat karena masyarakat Hindu Bali percaya bahwa konsep Tat Twam Asi yang merupakan perwujudan Aku adalah Kamu dan Kamu adalah Aku berlaku pada semua makhluk hidup. Sehingga bila membantu orang lain ataupun makhluk lain secara tidak langsung juga akan membantu diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian begitu juga sebaliknya bila melakukan kejahatan kepada orang lain berarti juga menyakiti diri sendiri.

5. Konsep Karmapala

Karmapala yang merupakan karma: perbuatan dan pala: hasil sehingga secara tekstual diartikan hasil dari suatu perbuatan. Kewajiban untuk menjalin hubungan baik dengan semua suku dan agama. Masyarakat Hindu Bali selalu berusaha berbuat baik untuk kehidupan yang akan datang kalau ia menitis kembali atau untuk mempercepat terjadinya moksa. Apabila seseorang melakukan tindakan tercela seperti mencuri misalnya, maka yang dianggap melakukan tindakan itu bukan orang yang bersangkutan, tetapi kekuatan yang menguasainya, yakni kekuatan buruk. Agar ia menjadi orang baik, maka kekuatan yang buruk harus dijauhkan dari dirinya dengan melaksanakan pembersihan (panglukatan) sehingga ia dapat bebas dari kekuatan jahat yang menguasainya dan akhirnya ia akan berubah menjadi orang baim yang tidak lagi melakukan tindakan tercela tadi.

Pada umumnya tindakan seseorang yang merugikan orang lain diselesaikan oleh keluarganya. Apabila ia tinggal dalam ikatan banjar yang kuat, jika tindakan dirasakan oleh masyarakat mengganggu orang banyak, maka banjar

akan mengambil alih permasalahan dengan memberikan sangsi mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat, yakni tidak diajak bicara (puik). Puikin banjar adalah sangsi yang sangat berat sekali karena semua anggota banjar tidak diperkenankan berbicara dengan yang bersangkutan. Ia akan merasa diisolasi dari pergaulan dan kehidupan bermasyarakat. Keadaan ini sangat menyiksa dan menyedihkan karena masyarakat Hindu Bali biasa hidup bersama. Adanya ikatan antara anggota banjar dengan sistem banjarnya merupakan cara mencegah dan mengatasi tindakan-tindakan yang mengarah ke arah negatif.

Percaya bahwa Karmapala adalah apa yang di peroleh atau dialaminya sekarang merupakan hasil perbuatan dahulu dan juga berakibat pada kehidupan yang akan datang, selama hidup di dunia ini, dan di akhirat. Karma Pala tidak hanya mengenai dirinya sendiri, tetapi juga keturunannya. Percaya bahwa reinkarnasi (punarbawa) adalah kehidupan untuk menubus dosa-dosa yang pernah dilakukan pada kehidupan dahulu dan berbuat baik untuk meningkatkan taraf kehidupan beikutnya, dan percaya bahwa moksa adalah menyatu dengan Tuhan. Penyatuan ini bisa terjadi semasih hidup di dunia ini maupun setelah meninggal dunia. Jika moksa sudah tercapai di dunia nyata ini, maka ia akan mampu memperbaiki karmanyia selama ia hidup dan jika terjadi di akhirat, maka selesailah siklus kehidupannya sebagai manusia.

6. Konsep Taksu

Taksu merupakan kekuatan dalam, inner power yang memberikan kecerdasan, keindahan dan anugerah. Kewajiban untuk menghasilkan karya yang bisa bermanfaat untuk kepentingan bersama sebagai masyarakat. Konsep taksu

dalam masyarakat Bali erat kaitannya dengan agama dan kesenian. Masyarakat bali menerapkan konsep ini sebagai bagian dari kegiatan keagaaman dengan keberadaan dewa-dewa Hindu. Kata taksu dipahami masyarakat bali sebagai bagian dari keberadaan tempat suci yang disebut dengan *sanggah* taksu pada komplek tempat pemujaan atau tempat ibadah keluarga masyarakat hindu bali. Taksu berkaitan erat dengan Pura Dalem. Pura Dalem adalah tempat berstananya dewi Durga, yaitu dewi pelebur. Pada tempat inilah para profesional memohon anugrah Tuhan agar diberikan kecerdasan, kelancaran sehingga mereka mampu melakukan tugas dengan baik sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Taksu pada dasarnya adalah kekuatan spiritual atau aura yang kehadirannya dapat meningkatkan kemampuan intelektualitas, membawa kekuatan magis untuk meningkatkan kualitas kinerja, dan untuk menjamin kualitas suatu hasil kerja profesional (Dibia, 2012:7). Masyarakat Hindu Bali juga selalu mengaitkan taksu dengan bidang seni, walaupun sebenarnya taksu dibutuhkan di semua bidang profesi. Pagelaran atau pertunjukkan seni yang diberkahi oleh kekuatan taksu akan menjadi hidup dan berjiwa sehingga dapat menggetarkan perasaan para penikmatnya. Sebaliknya, tanpa taksu semuanya itu akan menjadi hampa dan hambar sehingga sulit dinikmati. Masyarakat bali meingtegrasikan tiga unsur dalam berkarya seni yaitu kebenaran (satyam), kesucian (shivam), dan keindahan (sundaram) yang masing-masing menyangkut moralitas, spiritualitas, dan kualitas artistik.

7. Konsep Menyame Braya

Menyame Braya terdiri dari dua kata yaitu nyama dan braya. Nyama berarti saudara, saudara yang dimaksud adalah saudara kandung atau saudara

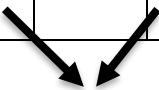
keturunan darah. Sedangkan Braya artinya tetangga atau kerabat. Kewajiban untuk saling asah, asih dan asuh (saling belajar, saling mengasihi dan saling menjaga) kepada semua suku dan agama. Dari konsep menyame Braya ini lahir sebutan identitas kekeluargaan yaitu nyame Bali (saudara Bali), nyame kaili (saudara suku kaili), nyame jawa (saudara suku jawa), nyame Kristen (saudara umat Kristen).

Ungkapan-ungkapan ekspresi tersebut di kelompokan dalam bagan sistem primer atau makna denotasi berikut sehingga ekspresi dan isi memiliki relasi terhadap tanda.

Ekspresi	Relasi	Isi (Content)	
1. <i>Tri Hita Karana</i>	-	Tiga penyebab kebahagiaan	Sistem
2. <i>Desa, Kala, Patra</i>	-	Tempat, waktu dan keadaan	Primer
3. <i>Rwa Bhineda</i>	-	Dualistik atau dua kategori yang berlawanan	Denotasi
4. <i>Tat Twam Asi</i>	-	Kamu adalah Aku, Aku adalah Kamu	
5. <i>Karma Phala</i>	-	Hasil dari perbuatan	
6. <i>Taksu</i>	-	Kekuatan spiritual	
7. <i>Menyame Braya</i>	-	Bersaudara dengan tetangga	

Tanda
(Sesaji Canang sari)

Ketujuh konsep tersebut yang sudah melekat terhadap kebudayaan masyarakat Hindu Bali diinterpretasikan dalam satu artefak keagamaan yaitu sesaji *canang sari* sehingga memiliki pemaknaan yang berbeda di daerah Sulawesi Tengah. Isi dari konsep tersebut menjadi lebih kuat diwujudkan oleh masyarakat Hindu Bali dalam kehidupannya pada lingkungan barunya di Sulawesi Tengah dan ini diajarkan pada setiap generasi. Makna tersebut dikelompokkan dalam bagan sistem sekunder di bawah ini.

Ekspresi	Relasi	Isi (Content)	Nilai Pendidikan Multikultural	Sistem Sekunder
<i>1. Tri Hita Karana</i>	-	Kewajiban untuk menjaga kesucian, kebersihan dan keamanan tiga tempat yaitu tempat-tempat ibadah semua agama, wilayah teritorial masyarakat yaitu Desa dan lingkungan tempat mencari kebutuhan hidup yaitu sawah, kebun, subak irigasi, sungai, pegunungan dan laut	Belajar Hidup dalam Perbedaan Membangun Rasa Saling Percaya (Mutual Trust) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)	Konotasi
<i>2. Desa, Kala, Patra</i>	-	Kewajiban untuk membangun musyawarah bersama dan menghormati semua masyarakat dengan suku dan agama yang berbeda.	1. Belajar Hidup dalam Perbedaan 2. Terbuka dalam berpikir 3. Resolusi konflik dan Rekonsiliasi Nirkekarsan	
<i>3. Rwa Bhineda</i>	-	Kewajiban untuk tidak berkata dan berbuat yang dapat menyinggung suku dan agama tertentu.	Belajar Hidup dalam Perbedaan	
<i>4. Tat Twam Asi</i>	-	Kewajiban untuk membantu semua suku dan agama yang ada di masyarakat	Memelihara Saling pengertian	
<i>5. Karma Phala</i>	-	Kewajiban untuk menjalin hubungan baik dengan semua suku dan agama	Membangun Rasa Saling Percaya (Mutual Trust) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)	
<i>6. Taksu</i>	-	Kewajiban untuk menghasilkan karya yang bisa bermanfaat untuk kepentingan bersama sebagai masyarakat	Apresiasi dan Interdepedensi	
<i>7. Menyame Braya</i>	-	Kewajiban untuk saling asah, asih dan asuh (saling belajar, saling mengasihi dan saling menjaga) kepada semua suku dan agama	Membangun Rasa Saling Percaya (Mutual Trust) Belajar Hidup dalam Perbedaan	
 <p>Tanda (Sesaji Canang sari Di Sulawesi Tengah)</p>				

Delapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam seni sesaji *canang sari* yaitu 1) Belajar hidup dalam perbedaan, 2) Membangun saling percaya diri, 3) Menjunjung sikap saling menghargai , 4) Memelihara saling pengertian, 5) Terbuka dalam berpikir, 6) Apresiasi dan Interdepedensi, dan 7) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerson. Tujuh nilai-nilai pendidikan multikultural ini merupakan perwujudan dari konsep kearifan budaya lokal yang ada dalam sesaji *canang sari* yaitu *Tri Hita Karana, Desa Kala Patra, Rwa Bhineda, Tatwamasi, Karmapala, Taksu* dan *Menyame Braya*.